

# **STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI PETATAS (*Ipomea Patatas L*) MENJADI TEPUNG DI KAMPUNG BERSEHATI DISTRIK TANAH MIRING KABUPATEN MERAUKE.**

**Mohammad Choirul Anam<sup>1</sup>), Maria Maghdalena Diana Widiastuti<sup>2</sup>), David Oscar Simatupang<sup>3</sup>)**

Surel : [anamaryoblitar@gmail.com](mailto:anamaryoblitar@gmail.com)  
<sup>1,2,3)</sup> Jurusan Agribisnis FAPERTA UNMUS

## **ABSTRACT**

The government strive for sweet potato to become flour products by building flour processing plants, but these activities were not sustainable. This study aims to identify various opportunities, strengths, weaknesses and threats, examine internal external factors, formulate and determine selected strategies in developing sweet potatos flour business using the SWOT matrix. Determination of selected strategies is done using the QSPM matrix. The research was conducted from March to June 2018, in the pet flour processing business group of the Village of Salted District of Tanah Miring District of Merauke Regency. The results showed that IFAS (Internal Factor Summary) factors in the sweet potato flour business were the availability of raw material for sweet potato, lack of equipment and use of technology, limited availability of capital, adequate human resources and less than optimal management. EFAS factor (External Factor Summary) in the sweet potato flour business is the support of the village and community governments very well, the market potential is quite good, price fluctuations, lack of competitiveness and the role of the Government. The SWOT analysis formulated 11 (Eleven) alternative strategies for developing sweet potato flour namely : 1; Collaborating with the Government through a work program to function, to operate and develop flour business 2; Improve marketing networks by adding marketing partners 3; Promoting back to the community that sweet potato flour products are local products as superior products of Merauke Regency 4; Organizing internal training sustainable business management (routine meetings) 5; Requesting capital from the Government to advance business 6; Need to conduct an analysis of petroleum flour business studies 7; Establish attractive product promotion 8; Create (value added) for flour products. 9; Create and develop a system storage of raw materials 10: Conducting training on how to manage business capital (financial management) 11; Increasing technology for preserving sweet potato flour. Furthermore, based on the QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrixs) matrix, there are 2 (two) alternatives that have the highest score as the first strategy done first 1: Collaborating with the Government through work programs to enable, to operate and develop sweet potato flour business, total alternative scores 5,12. And the last strategy that needs to be done is a study of the analysis of sweet potato flour business, a total alternative score of 1,42.

Keywords: QSPM Analysis, SWOT Matrix, Development Strategy, sweet potato Flour.

## **PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal sebagai Negara agraris yang memiliki berbagai macam jenis palawija. Petatas (*Ipomoea patatas L.*) merupakan sumber karbohidrat yang penting setelah padi, jagung dan ubi kayu. Petatas mempunyai peran penting untuk penyediaan bahan pangan alternatif, bahan baku industri maupun untuk pakan ternak. Komoditas petatas memegang peranan yang cukup penting karena mempunyai banyak manfaat dan nilai tambah, dengan cara pengolahan petatas segar menjadi tepung, selai, keripik, mie, *steak* dan saos. Varian dari tepung petatas digunakan untuk bahan pembuatan kue kering (*cookies*), kue bolu, *ice cream*, roti manis, *juice* dan bakpia (Handawi, 2010).

Tabel 1. Luas panen, produksi, dan produktivitas ubi jalar menurut (Distrik) di Kabupaten Merauke tahun 2016.

No	Nama Distrik	Luas Tanaman (ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktifitas (ton/ha)
1	Kimaam	45,00	10,00	110,00	11,00
2	Tabonji	0,00	0,00	0,00	0,00
3	Waan	0,00	0,00	0,00	0,00
4	Ilwayab	0,00	0,00	0,00	0,00
5	Okaba	5,00	5,00	65	13,00
6	Tubang	0,00	0,00	00,00	0,00
7	Ngguti	0,00	0,00	0,00	0,00
8	Kaptel	0,00	0,00	00,00	0,00
9	Kurik	10,00	9,00	117	13,00
10	Animha	13,00	5,00	55	11,00
11	Malind	17,00	15,00	180	12,00
12	Merauke	9,00	9,00	96,3	10,70
13	Naukenjerai	0,00	0,00	0	0
14	Semangga	15,00	10,00	120	12,00
15	<b>Tanah Miring</b>	<b>156,00</b>	<b>130,00</b>	<b>2026</b>	<b>13,00</b>
16	Jagebob	31,00	34,00	442	13,00
17	Sota	53,00	37,00	466,2	12,60
18	Muting	2,00	2,00	20	10,00
19	Eligobel	9,00	11,00	132	12,00
20	Ulilin	9,00	17,00	187	11,0
<b>Jumlah</b>		348,00	320,00	4018,500	12,56

**Sumber :** Kabupaten Merauke Dalam Angka (2016)

Kampung Bersehati adalah salah satu Kampung yang berada di Distrik Tanah Miring, pekerjaan masyarakat di Kampung Bersehati sebagai petani dengan komoditi utama petatas. Dari hasil wawancara dengan petani petatas di Kampung Bersehati, permintaan dan pemanfaatan petatas masih cukup rendah. Hal ini disebabkan oleh sedikitnya teknologi pengolahan yang digunakan, nilai ekonomis petatas rendah, dan status petatas sebagai sumber pangan sampingan. Dari hasil Survei hasil panen petatas sebagian besar dijual ke pasar tradisional di kota Merauke dengan harga satu karung (ukuran 50 Kg) sebesar Rp 350.000,00 pada waktu petani gagal panen dan harga Rp 150.000,00 pada waktu panen petatas.

Pada tahun 2016 Dinas Tanaman Pangan Merauke dan PPL memberikan bibit petatas ungu dan kuning serta mengadakan pelatihan mengenai produksi pengolahan tepung petatas. Program ini diharapkan membantu menambah pengetahuan, perekonomian dan membentuk usaha kecil menengah produk petatas. Dengan cara pengolahan petatas menjadi tepung, selain untuk menambah daya guna juga dapat memudahkan untuk diolah menjadi berbagai macam produk makanan. Pelatihan dan pendampingan secara bertahap sudah dilakukan oleh Dinas Tanaman Pangan dan terbentuklah kelompok pengolah tepung petatas yang sudah mandiri menjalankan

usaha. Usaha tepung petatas dari awal berdiri sampai saat ini belum berjalan dengan maksimal, akhirnya usaha tidak berkelanjutan. Terhitung jumlah produksi yang dilakukan oleh kelompok sebanyak tiga kali selama terbentuknya program yang digagas oleh Dinas Tanaman Pangan Kabupaten Merauke. Penelitian ini diharapkan mampu membantu Dinas Pertanian dan kelompok pengolah tepung petatas untuk kembali menggairahkan kegiatan produksi tepung petatas. Penelitian ini akan menghasilkan alternatif strategi yang dapat dilakukan oleh Pemerintah untuk memulai kembali pengembangan usaha tepung petatas.

## METODE PENELITIAN

Tempat penelitian dilaksanakan di Kampung Bersehati Kabupaten Merauke, yaitu di Distrik Tanah Miring, pada bulan Maret – Juli 2018. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari pihak Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke, PPL Setempat, Ketua Kelompok pengolah tepung petatas, Kepala Distrik Tanah Miring, Kepala Kampung Bersehati, dan Anggota kelompok pengolah tepung petatas. Pengambilan sampel ditentukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa sampel diambil dari seseorang atau pihak-pihak yang mengetahui dan memahami masalah yang diteliti dalam penelitian ini. Responden dalam penelitian ini berjumlah 12 Orang. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif. Data primer Bersumber dari kegiatan observasi, hasil wawancara dan pengisian kuisioner oleh responden yang telah ditentukan dan data sekunder bersumber dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke, BPS dan literatur lain yang dapat menunjang penelitian ini. Teknik pengambilan data yang digunakan Observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengidentifikasi faktor-faktor eksternal (peluang-ancaman) dan faktor-faktor internal (kekuatan-kelemahan) berdasarkan teknik analisis SWOT Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Oppurtunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Digunakan untuk merancang alternatif *strategic position and action evaluation* dalam pengembangan usaha. Selanjutnya menggunakan analisis *Quantitative Strategies Planning Matrix* (QSPM) untuk menetapkan ketertarikan relatif (*relative attractiveness*) dari strategi-strategi yang bervariasi yang telah dipilih, untuk menentukan strategi mana yang dianggap baik untuk diimplementasikan (Antara, 2008).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Faktor IFAS & EFAS produksi tepung petatas Kampung Bersehati. Dalam mengidentifikasi kegiatan operasional pengolahan tepung petatas di Kampung Bersehati meliputi Ketersediaan bahan baku, Ketersediaan sarana peralatan, Penggunaan teknologi, Ketersediaan modal, Sumber daya manusia dan Manajemen. Dari hasil identifikasi faktor kekuatan dan kelemahan dimasukan dalam Matriks IFAS.

Tabel 2. Matriks IFAS

No	IFAS	Bobot	Rating	Nilai
<b>KEKUATAN</b>				
1	Ketersediaan bahan baku petatas selama kegiatan produksi berlangsung dan jarak pengambilan bahan baku terjangkau	0,14	4	<b>0,56</b>

2	Pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki kelompok usaha dalam memproduksi tepung	0,13	3	<b>0,39</b>
3	Kualitas dan daya tahan tepung yang dihasilkan baik	0,09	3	<b>2,4</b>
4	Adanya kerjasama antara ketua kelompok dan anggota dalam proses produksi	0,10	4	<b>0,4</b>
5	Ketersediaan tenaga kerja untuk produksi tepung petatas	0,14	4	<b>0,56</b>
<b>KELEMAHAN</b>				
1	Kurangnya ketersediaan modal untuk keberlangsungan kegiatan usaha produksi tepung	0,03	2	<b>0,09</b>
2	Sedikit keuntungan yang diperoleh dalam produksi tepung petatas	0,03	1	<b>0,03</b>
3	Kurangnya penerapan sistem manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan atau penerapan, pengawasan) yang dilakukan dalam usaha produksi tepung	0,09	2	<b>0,18</b>
4	Kurangnya jaringan pemasaran dan kemampuan anggota melakukan kegiatan promosi	0,08	2	<b>0,16</b>
5	Jumlah tepung yang dihasilkan tidak banyak	0,06	1	<b>0,06</b>
6	Kurangnya teknologi dan sarana peralatan yang memadai dalam usaha produksi tepung	0,06	2	<b>0,12</b>
<b>JUMLAH</b>				
		<b>1,00</b>		<b>4,95</b>

Sumber : diolah dari data primer Tahun 2018

Dari Tabel 2. Matriks IFAS diperoleh nilai tertinggi yaitu 2,4 dan nilai terendah 0,03 di dapat dari rumus bobot dikali dengan rating. Bobot didapat dari hasil rata-rata jumlah penilaian Expert dan rating diperoleh dari responden. Skala penilaian 1 adalah kekuatan kecil, 2 rata-rata, 3 diatas rata-rata dan 4 kekuatan besar. Sedangkan skala penilaian kelemahan. Nilai 1 kelemahan besar, 2 diatas rata-rata, 3 rata-rata dan 4 kelemahan kecil. Adapun keadaan lingkungan sosial dan budaya dalam usaha pengolahan tepung petatas akan mempengaruhi strategi pengembangan dengan ketentuan – ketentuan sebagai berikut Dukungan dari pemerintah Kampung dan Masyarakat, Potensi pasar, Fluktuasi harga, Daya pesaing, Peran pemerintah, Dari hasil identifikasi faktor peluang dan ancaman yang ada, dimasukkan dalam tabel EFAS sebagai berikut

Tabel 3. Matriks EFAS

No	EFAS	Bobot	Rating	Nilai
<b>PELUANG</b>				
1	Kegiatan kerjasama Pemerintah dengan masyarakat untuk memproduksi tepung petatas	0,11	4	<b>0,44</b>
2	Keberadaan program dari Pemerintah guna memperbaiki perekonomian masyarakat	0,09	3	<b>0,27</b>
3	Ada sosialisasi usaha tepung petatas yang dibuat oleh Pemerintah untuk Masyarakat	0,09	3	<b>0,27</b>
4	Adanya dukungan dari Pemerintah Kampung dan Masyarakat setempat	0,11	3	<b>0,33</b>
5	Tidak ada fluktuasi harga tepung petatas harga relatif stabil	0,06	3	<b>0,18</b>
6	Tidak ada kompetitor dalam usaha tepung petatas	0,07	3	<b>0,21</b>

<b>ANCAMAN</b>				
<b>1</b>	Tingkat konsumsi masyarakat terhadap tepung petatas rendah	0,08	1	<b>0,08</b>
<b>2</b>	Tingkat permintaan konsumen rendah	0,08	2	<b>0,16</b>
<b>3</b>	Adanya produk tepung petatas yang memiliki merek	0,06	1	<b>0,06</b>
<b>4</b>	Cuaca yang tidak bisa diprediksi yang mempengaruhi hasil panen sebagai bahan baku	0,07	2	<b>0,14</b>
<b>5</b>	Kurangnya kerjasama untuk mempromosikan produk tepung petatas	0,11	1	<b>0,11</b>
<b>JUMLAH</b>		<b>1,00</b>		<b>2,25</b>

Sumber : diolah dari data primer Tahun 2018

Dari Tabel 3. Matriks EFAS diperoleh nilai tertinggi yaitu 0,44 dan nilai terendah 0,06 di dapat dari rumus bobot dikali dengan rating. Bobot didapat dari hasil rata-rata jumlah penilaian Expert dan rating diperoleh dari responden. Skala penilaian 1 adalah peluang kecil, 2 rata-rata, 3 diatas rata-rata dan 4 peluang besar. Sedangkan skala penilaian ancaman. Nilai 1 ancaman besar, 2 diatas rata-rata, 3 rata-rata dan 4 ancaman kecil. Dari hasil Matriks IFAS dan EFAS diperoleh perumusan strategi usaha tepung petatas yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Matriks SWOT Usaha Tepung Petatas.

		<b>Kekuatan (Strength)</b>	<b>Kekelahan (Weakness)</b>
		<b>SO</b>	<b>WO</b>
<b>Peluang (Opportunity)</b>			
	IFE	<ol style="list-style-type: none"> <li>Ketersediaan bahan baku ubi petatas selama kegiatan produksi berlangsung dan jarak pengambilan bahan baku terjangkau</li> <li>Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki kelompok usaha dalam memproduksi tepung</li> <li>Kualitas dan daya tahan tepung yang dihasilkan baik</li> <li>Adanya kerjasama antara ketua kelompok dan anggota dalam proses produksi</li> <li>Ketersediaan tenaga kerja untuk produksi tepung petatas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kurangnya ketersediaan modal untuk keberlangsungan kegiatan usaha produksi tepung</li> <li>Sedikit keuntungan yang diperoleh dalam produksi tepung petatas</li> <li>Kurangnya penerapan sistem manajemen dalam usaha produksi tepung</li> <li>Kurangnya jaringan pemasaran dan kemampuan anggota melakukan kegiatan promosi</li> <li>Jumlah tepung yang dihasilkan tidak banyak</li> <li>Kurangnya teknologi dan sarana peralatan yang memadai dalam usaha produksi tepung</li> </ol>
	EEF		
<b>Ancaman (Threat)</b>		<b>ST</b>	<b>WT</b>

<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat konsumsi Masyarakat terhadap tepung petatas rendah</li> <li>2. Tingkat permintaan konsumen rendah</li> <li>3. Adanya produk tepung petatas yang sudah memiliki merek</li> <li>4. Cuaca yang tidak bisa diprediksi yang mempengaruhi hasil panen petatas sebagai bahan baku</li> <li>5. Kurangnya kerjasama untuk mempromosikan produk tepung petatas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membentuk promosi produk yang menarik (T1+T2+T5)</li> <li>2. Membuat (<i>value added</i>) terhadap produk tepung petatas. Dengan cara memproduksi olahan lain yang lebih benilaai gizi tinggi dari bahan tepung petatas (T2+S2)</li> <li>3. Membuat dan mengembangkan sistem penyimpanan (<i>storage</i>) bahan baku (T4)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengadakan pelatihan cara pengelolaan keuangan modal usaha (Manajemen keuangan) (W1+W2+W3)</li> <li>2. Peningkatan teknologi pengawetan tepung petatas (W5+W6+T4)</li> </ol>
---	--	--

*Sumber : diolah dari data primer Tahun 2018*

Setelah didapatkan berbagai alternatif strategi berdasarkan hasil identifikasi matriks SWOT, maka selanjutnya dilakukan evaluasi secara objektif terhadap alternatif-alternatif tersebut berdasarkan faktor-faktor keberhasilan penting eksternal dan internal yang telah diidentifikasi sebelumnya. Alternatif strategi dianalisis untuk menentukan daya tarik dari setiap alternatif strategi tersebut dengan mempertimbangkan posisi kelompok pengolah tepung petatas. Dari hasil identifikasi QSPM didapatkan alternatif strategi yang dapat digunakan dalam produksi pengolahan tepung petatas.

Alternatif strategi menggunakan analisis QSPM diperoleh dari strategi IFAS dan strategi EFAS bila disesuaikan dengan kondisi kelompok usaha tepung petatas di Kampung Bersehati yang mempunyai strategi daya tarik paling besar pada Matriks QSPM, Strategi pertama yang harus dilakukan kelompok pengolah tepung petatas dengan cara menggandeng pihak Pemerintah melalui program kerja untuk memfungsikan, menjalankan dan mengembangkan usaha tepung petatas total alternatif skor 5,12. Sedangkan daya tarik paling kecil strategi yang dapat dilakukan dengan cara melakukan kajian tentang analisis kelayakan usaha tepung petatas dengan jumlah alternatif skor 1,42. Strategi tersebut kemungkinan bisa dijadikan alternatif pilihan untuk usaha tepung petatas. Maka dapat disimpulkan bahwa alternatif strategi tersebut telah sesuai dengan kelompok usaha tepung petatas di Kampung Bersehati saat ini.

## KESIMPULAN

Adapun perumusan alternatif strategi usaha Tepung Petatas adalah sebagai berikut :

1. Menggandeng Pemerintah melalui program kerja untuk memfungsikan, menjalankan, dan mengembangkan usaha tepung petatas. Mengingat bahwa ketersediaan bahan baku dan jarak pengambilan bahan baku terjangkau sedangkan kegiatan kerjasama Pemerintah dan masyarakat untuk memproduksi tepung petatas belum berjalan dengan baik.
2. Mengadakan pelatihan cara pengelolaan keuangan modal usaha (Manajemen keuangan), agar modal selalu terpenuhi dalam produksi tepung petatas.
3. Membuat (*value added*) terhadap produk tepung petatas. Dengan cara memproduksi olahan lain yang lebih benilaai gizi tinggi dari bahan tepung petatas. Pihak kelompok pengolah tepung harus kreatif dengan cara membuat olahan kue dari tepung petatas yang kemudian dijual ke masyarakat.
4. Mengadakan pelatihan internal manajemen usaha yang berkelanjutan (rapat rutin). Kegiatan kerjasama oleh Pemerintah dan masyarakat dengan cara membuat program pengolahan tepung petatas untuk peningkatan ekonomi masyarakat belum berjalan dengan baik sehingga perlu adanya pelatihan manajemen usaha secara berkelanjutan.

5. Mempromosikan kembali kepada masyarakat bahwa produk tepung petatas adalah produk lokal sebagai produk unggulan kabupaten Merauke. Karena mengingat kurangnya jaringan pemasaran dan kemampuan anggota dalam melakukan kegiatan promosi.
6. Membentuk promosi produk yang menarik. Kurangnya promosi yang dilakukan berdampak pada rendahnya tingkat permintaan dan konsumsi masyarakat terhadap tepung petatas.
7. Memperbaiki jaringan pemasaran dengan cara menambah mitra pemasaran, kurangnya kompetitor memudahkan bermitra. Jaringan pemasaran diperbaiki karena pememasaran yang dilakukan belum maksimal tetapi adanya dukungan dari pemerintah kampung dan masyarakat kampung untuk membantu proses pemasaran.
8. Meminta permodalan dari Pemerintah untuk memajukan usaha. Berkaitan dengan kegiatan pelatihan manajemen usaha yang tidak berkelanjutan berdampak pada kurangnya permodalan usaha tepung petatas karena pengetahuan dari masyarakat mengenai keuangan masih rendah.
9. Membuat dan mengembangkan sistem penyimpanan (*storage*) bahan baku, untuk mengatasi kelangkaan bahan baku petatas karena cuaca yang tidak bisa diprediksi.
10. Peningkatan teknologi pengawetan tepung petatas, karena kurangnya teknologi dan sarana peralatan yang memadai dalam produksi tepung petatas berpengaruh pada jumlah tepung yang diproduksi.
11. Perlu diadakan kajian analisis usaha tepung petatas, belum dilakukan kajian analisis usaha tentang tepung petatas berdampak pada keuangan usaha dan sedikit keuntungan

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terimakasih Kepada Program Beasiswa Indofood Riset Nugraha 2017-2018 yang telah mendanai penelitian ini. Kepada Kepala Kampung, Aparat dan Masyarakat Bersehati. Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan. Kepada Bapak ibu Dosen Pembimbing dan Pengaji.

## **DAFTAR PUSTAKA**

BPS Mearauke Dalam Angka 2016

David, Fred, R. 2011. *Strategic Management Manajemen Strategi Konsep*, Edisi 12, Salemba Empat, Jakarta.

Data Kementerian 2016

Fred R. David, 2009, *Manajemen Strategis*. Salemba Empat Jakarta .

Handawi, P.S. 2010. *Kajian Keterkaitan Produksi, Perdagangan dan Konsumsi Ubi Jalar untuk Meningkatkan 30% Partisipasi Konsumsi Mendukung Proses Keanekaragaman Pangan dan Gizi. Seminar Nasional.* [http://www.anneahira.com/Artikel\\_Umum/Agribisnis.htm](http://www.anneahira.com/Artikel_Umum/Agribisnis.htm). Kantor Deputi Menegristek. Ubi Jalar/Ketela rambat (*Ipomoea batatas L*).

Rangkuti, F. 2008. *Analisa SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.

Santoso, Singgih. 2014. *Statistik Multivariat Edisi Revisi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Setiawan. 2010. *Serialia Sumber Karbohidrat Utama*. PT.Renika Cipta. Jakarta : 32- 34

Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2011.

Wibowo,(2012) *UJI COBA PEMBUATAN COOKIES DENGAN TEPUNG KULIT TELUR AYAM SEBAGAI PENGGANTI TEPUNG TERIGU*. JURNAL PERHOTELAN, 04 (01). ISSN 1978-6247

## LAMPIRAN

### Alternatif strategi menggunakan analisis QSPM

No	Faktor utama	Bobot		Alternatif Strategi																			
		Menggandeng Pemerintah melalui program kerja untuk memfungsikan, menjalankan, dan mengembangkan usaha tepung petatas	Memperbaiki jaringan pemasaran dengan cara menambah mitra pemasaran	Mengadakan pelatihan Internal Manajemen usaha yang berkelaanjutan (rapat rutin)	Meminta permodalan dari Pemerintah untuk memajukan usaha	Perlu di lakukan kajian tentang analisis usaha tepung petatas	Mempromosikan kembali kepada Masyarakat bahwa produk tepung petatas adalah produk lokal sebagai produk unggulan Kabupaten Merauke	Membentuk promosi produk yang menarik	Membuat (value added) produk tepung petatas.	Membuat dan mengembangkan sistem penyimpanan (storage) bahan baku	Mengadakan pelatihan cara pengelolaan keuangan modal usaha (Manajemen keuangan)	Peningkatan teknologi pengawetan tepung petatas											
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
1	Ketersediaan bahan baku petatas selama kegiatan produksi berlangsung dan jarak pengambilan bahan baku terjangkau	0,14	4	0,56	-	3	0,42	1	0,14	2	0,28	-	-	-	-	2	0,28	3	0,42	3	0,42	1	0,14
2	Pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki kelompok usaha dalam memproduksi tepung	0,13	4	0,52	-	3	0,39	3	0,39	1	0,13	1	0,13	1	0,13	2	0,26	1	0,13	2	0,26	3	0,39
3	Kualitas dan daya tahan tepung yang dihasilkan baik	0,09	2	0,18	1	0,09	1	0,09	1	0,09	-	4	0,36	2	0,18	1	0,09	1	0,09	1	0,09	3	0,27

No	Faktor utama	Bobot	Alternatif Strategi																					
			1		2		3		4		5		6		7		8		9					
			Menggandeng Pemerintah melalui program kerja untuk memfungsikan, menjalankan, dan mengembangkan usaha tepung petatas	0,1	3	0,3	1	0,1	2	0,2	2	0,2	-	2	0,2	2	0,2	3	0,3	1	0,1			
			Memperbaiki jaringan pemasaran dengan cara menambah mitra pemasaran	0,1	2	0,2	2	0,28	2	0,28	1	0,14	1	0,14	1	0,14	1	0,14	2	0,28	1	0,14		
			Mengadakan pelatihan Internal Manajemen usaha yang berkelanjutan (rapat rutin)	0,1	1	0,03	1	0,03	1	0,03	2	0,06	2	0,06	2	0,06	3	0,09	4	0,12	-	2	0,06	
			Meminta permodalan dari Pemerintah untuk memajukan usaha tepung petatas	0,1	1	0,03	1	0,03	2	0,06	2	0,06	2	0,06	3	0,09	4	0,12	-	2	0,06	-		
			Perlu di lakukan kajian tentang analisis usaha tepung petatas	0,1	1	0,03	1	0,03	2	0,06	2	0,06	2	0,06	3	0,09	4	0,12	-	2	0,06	-		
			Mempromosikan kembali kepada Masyarakat bahwa produk tepung petatas adalah produk lokal sebagai produk unggulan Kabupaten Merauke	0,1	1	0,03	1	0,03	2	0,06	2	0,06	2	0,06	3	0,09	4	0,12	-	2	0,06	-		
			Dengan cara memproduksi olahan lain yang lebih benilai gizi tinggi dari bahan tepung petatas	0,1	1	0,03	1	0,03	2	0,06	2	0,06	2	0,06	3	0,09	4	0,12	-	2	0,06	-		
			Membentuk promosi produk yang menarik	0,1	1	0,03	1	0,03	2	0,06	2	0,06	2	0,06	3	0,09	4	0,12	-	2	0,06	-		
			Membuat (value added) terhadap produk tepung petatas.	0,1	1	0,03	1	0,03	2	0,06	2	0,06	2	0,06	3	0,09	4	0,12	-	2	0,06	-		
			Membuat dan mengembangkan sitem penyimpanan (storage) bahan baku	0,1	1	0,03	1	0,03	2	0,06	2	0,06	2	0,06	3	0,09	4	0,12	-	2	0,06	-		
			Mengadakan pelatihan cara pengelolaan keuangan modal usaha (Manajemen keuangan)	0,1	1	0,03	1	0,03	2	0,06	2	0,06	2	0,06	3	0,09	4	0,12	-	2	0,06	-		
			Peningkatan teknologi pengawetan tepung petatas	0,1	1	0,03	1	0,03	2	0,06	2	0,06	2	0,06	3	0,09	4	0,12	-	2	0,06	-		
			AS	AS	AS	AS	AS	AS	AS	AS	AS	AS	AS	AS	AS	AS	AS	AS	AS	AS	AS			
4	Adanya kerjasama antara ketua kelompok dan anggota dalam proses produksi	0,1	3	0,3	1	0,1	2	0,2	2	0,2	-	2	0,2	2	0,2	3	0,3	1	0,1	2	0,2	1	0,1	
5	Ketersediaan tenaga kerja untuk produksi tepung petatas	0,14	3	0,42	2	0,28	2	0,28	1	0,14	1	0,14	1	0,14	1	0,14	2	0,28	1	0,14	1	0,14	1	0,14
6	Kurangnya ketersediaan modal untuk keberlangsungan kegiatan usaha produksi tepung	0,03	3	0,09	-	-	-	-	4	0,12	3	0,09	1	0,03	-	-	-	-	2	0,06	-	-		
7	Sedikit keuntungan yang diperoleh dalam produksi tepung petatas	0,03	3	0,09	2	0,06	1	0,03	1	0,03	2	0,06	2	0,06	3	0,09	4	0,12	-	2	0,06	-		

No	Faktor utama	Bobot	Alternatif Strategi
----	--------------	-------	---------------------



No	Faktor utama	Bobot																				Alternatif Strategi									
		1					2					3					4					5					6				
		Menggandeng Pemerintah melalui program kerja untuk memfungsikan, menjalankan, dan mengembangkan usaha tepung petatas	Memperbaiki jaringan pemasaran dengan cara menambah mitra pemasaran	Mengadakan pelatihan Internal Manajemen usaha yang berkelanjutan (rapat rutin)	Meminta permodalan dari Pemerintah untuk memajukan usaha	Perlu di lakukan kajian tentang analisis usaha tepung petatas	Mempromosikan kembali kepada Masyarakat bahwa produk tepung petatas adalah produk lokal sebagai produk unggulan Kabupaten Merauke	Membentuk promosi produk yang menarik	Membuat (value added) produk tepung petatas.	Membuat dan mengembangkan sistem penyimpanan (storage) bahan baku	Mengadakan pelatihan cara pengelolaan keuangan modal usaha (Manajemen keuangan)	Peningkatan teknologi pengawetan tepung petatas																			
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS		
11	Kurangnya teknologi dan sarana peralatan yang memadai dalam usaha produksi tepung	0,06	4	0,24	-	-	3	0,18	1	0,06	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
12	Kegiatan kerjasama Pemerintah dengan masyarakat untuk memproduksi tepung petatas	0,11	3	0,33	-	3	0,33	1	0,11	1	0,11	-	-	-	-	2	0,22	1	0,11	1	0,11	2	0,22								
13	Keberadaan program dari Pemerintah guna memperbaiki perekonomian masyarakat	0,09	2	0,18	1	0,09	2	0,18	1	0,09	3	0,27	2	0,18	2	0,18	2	0,18	1	0,09	4	0,36	2	0,18							

No	Faktor utama	Bobot		Alternatif Strategi																		
		Menggandeng Pemerintah melalui program kerja untuk memfungsikan, menjalankan, dan mengembangkan usaha tepung petatas	Memperbaiki jaringan pemasaran dengan cara menambah mitra pemasaran	Mengadakan pelatihan Internal Manajemen usaha yang berkelanjutan (rapat rutin)	Meminta permodalan dari Pemerintah untuk memajukan usaha	Perlu di lakukan kajian tentang analisis usaha tepung petatas	Mempromosikan kembali kepada Masyarakat bahwa produk tepung petatas adalah produk lokal sebagai produk unggulan Kabupaten Merauke	Membentuk promosi produk yang menarik	Membuat (value added) terhadap produk tepung petatas.	Membuat dan mengembangkan sistem penyimpanan (storage) bahan baku	Mengadakan pelatihan cara pengelolaan keuangan modal usaha (Manajemen keuangan)	Peningkatan teknologi pengawetan tepung petatas										
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	
14	Ada sosialisasi usaha tepung petatas yang dibuat oleh Pemerintah untuk Masyarakat	0,09	3	0,27	1	0,09	2	0,18	1	0,09	-	-	-	-	2	0,18	2	0,18	3	0,27	1	0,09
15	Adanya dukungan dari Pemerintah Kampung dan Masyarakat setempat	0,11	2	0,22	2	0,22	4	0,44	1	0,11	-	2	0,22	1	0,11	2	0,22	1	0,11	2	0,22	-
16	Tidak ada fluktuasi harga tepung petatas harga relatif stabil	0,06	3	0,18	1	0,06	-	-	-	-	1	0,06	1	0,06	1	0,06	-	-	1	0,06	-	
17	Tidak ada kompetitor dalam usaha tepung petatas	0,07	2	0,14	3	0,21	1	0,07	1	0,07	-	2	0,14	2	0,14	1	0,07	-	-	1	0,07	-

No	Faktor utama	Bobot																				Alternatif Strategi																							
		1		2		3		4		5		6		7		8		9		10		11		12		13		14		15		16		17		18		19		20		21			
		Menggandeng Pemerintah melalui program kerja untuk memfungsikan, menjalankan, dan mengembangkan usaha tepung petatas	Memperbaiki jaringan pemasaran dengan cara menambah mitra pemasaran	Mengadakan pelatihan Internal Manajemen usaha yang berkelanjutan (rapat rutin)	Meminta permodalan dari Pemerintah untuk memajukan usaha	Perlu di lakukan kajian tentang analisis usaha tepung petatas	Mempromosikan kembali kepada Masyarakat bahwa produk tepung petatas adalah produk lokal sebagai produk unggulan Kabupaten Merauke	Membentuk promosi produk yang menarik	Membuat (value added) produk tepung petatas.	Membuat dan mengembangkan sistem penyimpanan (storage) bahan baku	Mengadakan pelatihan cara pengelolaan keuangan modal usaha (Manajemen keuangan)	Peningkatan teknologi pengawetan tepung petatas																																	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS								
18	Tingkat konsumsi masyarakat terhadap tepung petatas rendah	0,08	1	0,08	-	-	-	-	-	1	0,08	1	0,08	3	0,24	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-					
19	Tingkat permintaan konsumen rendah	0,08	2	0,16	1	0,08	-	-	2	0,16	2	0,16	1	0,08	2	0,16	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-				
20	Adanya produk tepung petatas yang memiliki merek	0,06	2	0,12	2	0,12	1	0,06	1	0,06	2	0,12	2	0,12	2	0,12	2	0,12	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-				
21	Cuaca yang tidak bisa diprediksi yang mempengaruhi hasil panen sebagai bahan baku	0,07	1	0,07	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	0,07	3	0,21	1	0,07	1	0,07	1	0,07	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

No	Faktor utama	Alternatif Strategi																			
		Menggandeng Pemerintah melalui program kerja untuk memfungsikan, menjalankan, dan mengembangkan usaha tepung petatas Memperbaiki jaringan pemasaran dengan cara menambah mitra pemasaran Mengadakan pelatihan Internal Manajemen usaha yang berkelanjutan (rapat rutin) Meminta permodalans dari Pemerintah untuk analisis memajukan usaha Perlu di lakukan kajian tentang analisis usaha tepung petatas Mempromosikan kembali kepada Masyarakat bahwa produk tepung petatas adalah produk lokal sebagai produk unggulan Kabupaten Merauke																			
		AS		TAS		AS		TAS		AS		TAS		AS		TAS		AS		TAS	
22	Kurangnya kerjasama untuk mempromosikan produk tepung petatas	0,11	3	0,33	2	0,22	1	0,11	-	-	-	2	0,22	2	0,22	2	0,22	-	-	-	-
<b>Total Nilai</b>		<b>5,12</b>		<b>2,01</b>		<b>3,19</b>		<b>1,91</b>		<b>1,42</b>		<b>2,52</b>		<b>2,06</b>		<b>3,32</b>		<b>1,79</b>		<b>3,64</b>	